

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Gotong royong merupakan suatu bentuk saling tolong menolong yang berlaku di daerah pedesaan Indonesia. Gotong royong sebagai bentuk kerjasama antarindividu dan antarkelompok membentuk status norma saling percaya untuk melakukan kerjasama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama. Bentuk kerjasama gotong royong ini merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial.

Guna memelihara nilai-nilai solidaritas sosial dan partisipasi masyarakat secara sukarela dalam pembangunan di era sekarang ini, maka perlu ditumbuhkan dari interaksi sosial yang berlangsung karena ikatan kultural. Sehingga memunculkan kebersamaan komunitas yang unsur-unsurnya meliputi: seperasaan, sepenanggungan, dan saling butuh. Pada akhirnya menumbuhkan kembali solidaritas sosial.

Dalam kehidupan, wawasan hidup seseorang, yakni gagasan, sikap, dan cita-cita hidupnya akan terwujud apabila memiliki ketahanan hidup yakni kemampuan, ketangguhan, dan keuletan untuk menjamin kelangsungan hidupnya yang jaya, sejahtera dan bahagia di dalam suatu usaha pengelolaan hidup yang serasi.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Moh. Soerjani dkk.(Ed), *Lingkungan: Sumberdaya Alam dan Kependudukan Dalam Pembangunan*, (Jakarta: UI-Press, 2008) hal. 256

Peningkatan kualitas sumberdaya manusia di bidang perekonomian, terutama diarahkan pada peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan keterampilan, etos kerja, disiplin, dan motivasi usaha yang bertanggung jawab. Keadaan ini akan meningkatkan daya nalar dan produktivitas kerja mereka. Pengembangan sumberdaya manusia subsektor perikanan tidak hanya mencakup dimensi-dimensi teknologi, tetapi lebih dari itu adalah peningkatan tanggung jawab sebagai warga negara.

Manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk berbudaya, cenderung hidup berkelompok-kelompok. Terdapat aneka ragam kelompok yang beradaptasi dengan lingkungan, dengan segala kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup. Terjadinya kelompok ini karena untuk menghadapi tantangan hidup tidak mungkin perorangan.

Masyarakat dapat dilihat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung satu sama lain. Demikian asumsi dasar Comte dan Spenser dalam melihat masyarakat.<sup>2</sup> Anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu dalam upaya membentuk pertalian dan pengaruh membutuhkan adanya suatu hubungan-hubungan yang mana hubungan ini dalam istilah sosiologi dikenal sebagai interaksi sosial. Untuk jelasnya kita simak definisi yang dinyatakan Roucek Warren, bahwa: “Interaksi sosial adalah suatu proses timbal balik dengan mana suatu kelompok atau individu

---

<sup>2</sup> Poloma, M, Margaret, *Sosiologi Kontemporer*, Rajawali Pers, Jakarta, hal. 24

dipengaruhi oleh tingkah laku pihak lain dan dengan berbuat demikian ia mempengaruhi tingkah laku orang lain.”<sup>3</sup>

Interaksi dapat terjadi antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok lain, maupun individu dengan kelompok. Interaksi dapat mengalami hambatan jika salah satu pihak menutup diri terhadap pihak lain yang menjadi lawan interaksinya dengan alasan tertentu. Seperti yang terjadi pada masyarakat perkotaan, di mana interaksi sosial yang muncul berdasar pada kebutuhan dan kepentingan tertentu, yang berorientasi pada sudut untung rugi.

Charles P. Loomis dalam Soleman menyebutkan beberapa ciri penting dari interaksi sosial, yaitu :

1. Jumlah pelaku lebih seorang, bisa dua atau lebih.
2. Adanya komunikasi antara pelaku dengan menggunakan simbol-simbol.
3. Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini dan akan datang, yang menimbulkan sifat dari aksi yang sedang berlangsung.
4. Adanya tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama tidaknya dengan yang diperkirakan oleh pengamat.<sup>4</sup>

Jadi Interaksi dapat terjadi dimana saja kapan saja, dan pada siapa saja tanpa harus melihat status dan strata dalam suatu masyarakat.

Syarat terjadinya Interaksi sosial, menurut Soerjono Soekanto, yakni harus ada kontak dan komunikasi diantara pihak-pihak yang menjalin Interaksi tersebut.<sup>5</sup> Kontak dan komunikasi tersebut akan timbul apabila terdapat dua pihak atau lebih yang mempengaruhi dengan jalan saling memberi respons.

---

<sup>3</sup> Roucek, J. S dan Rolan I. Waren, *Pengantar Sosiologi*, Bina Aksara, Jakarta, hal. 54

<sup>4</sup> Soleman B. Taneko, *Struktur Dan Proses Sosiologi*, Rajawali Pers, Jakarta, hal. 4

<sup>5</sup> Soerjono Soekanto, *Karl Mannheim -Sosiologi Sistematik*, Rajawali pers, Jakarta, hal. 58

Memberi reaksi serta memberi tafsiran berdasar aksi atau stimuli dari pihak lainnya melalau lambang-lambang tertentu.

Interaksi sosial kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa Interaksi tidak akan timbul kehidupan bersama. Hal ini sesuai dengan analisa Soerjono Soekanto yang menyatakan :

“Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan semacam itu baru akan terjadi apabila orang perorangan atau kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah dasar dari proses sosial, pengertian mana menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.”<sup>6</sup>

Kemajuan di bidang ekonomi dapat kita lihat dan kita rasakan dengan adanya tahapan dalam bidang ekonomi semakin meningkat. Bila pada masa awal pembangunan Republik Indonesia prioritas pembangunan ekonomi dan pertanian maka prioritas ini bergerak dalam bidang industri dan informasi semakin canggih. Yang lebih membanggakan lagi dalam tahapan-tahapan pembangunan ini secara teoritik tidak ditemukan adanya unsur-unsur yang saling menjatuhkan atau bertentangan antara bidang garapan pembangunan yang satu dengan yang lain tetapi saling mengisi, saling melengkapi, dan saling mendukung.

Namun kita tidak dapat memungkiri bahwa dalam menjalankan roda pembangunan ini di samping keberhasilan dan kesuksesan yang telah dicapai terdapat pula kekurangan-kekurangan yang perlu dikoreksi dan diperbaiki

---

<sup>6</sup> ibid, hal. 54

lebih dalam lagi. Pembangunan sebagai usaha untuk merubah masyarakat kenyataannya melahirkan fenomena yang sekaligus berlawanan. Di satu pihak menjadi kebanggaan bangsa karena menghasilkan pertumbuhan ekonomi, sedang di pihak lain pembangunan di bidang ekonomi membentuk tingkat kesenjangan ekonomi, sosial, dan politik semakin melebar. Pertumbuhan ekonomi persentase besar dinikmati oleh sebagian kecil penduduk, sedang sebagian besar penduduk hanya menikmati sebagian kecil dari hasil pembangunan.<sup>7</sup>

Dari pengalaman tersebut dapat dimisalkan dalam pembangunan jaringan irigasi, tujuan dari pembangunan itu tidak dipersoalkan, yaitu irigasi digunakan untuk kepentingan masyarakat kecil. Orientasi pembangunan seperti itu sudah jelas terarah kepedesaan dan pertanian, tapi yang memperoleh keuntungan adalah bukan rakyat pedesaan yang dalam tujuan awalnya tercatat sebagai konsumen, melainkan sebagian kontraktor yang menjalankan proyek tersebut termasuk kaum profesional pendidikan. Dalam kasus semacam ini jelas yang mengambil keuntungan adalah kontraktor atau birokrat dalam pemerintahan yang mendapatkan uang. Ternyata kasus semacam ini banyak terjadi dalam masyarakat.<sup>8</sup>

Hal tersebut tentu saja semakin membawa dampak pada timbulnya kesenjangan-kesenjangan sosial dan ekonomi, antara yang kaya dan yang miskin, yang mana orang miskin adalah mayoritas.

---

<sup>7</sup> Susetiawan, "*Harmoni, Stabilitas Politi dan Kritik Sosial*", dalam Moh. Mahfud MD (Ed.), *Kritik Sosial Dalam Wacana Pembangunan*, Yogyakarta, UII Press, 1999, hal; 12.

<sup>8</sup> Chamber, Robert, *Pembangunan Desa Mulai Dari Belakang*, pengantar oleh Dawam Raharjo, Jakarta, LP3ES, 1987, hal; xvii.

Pendapat konvensional yang tumbuh dalam benak para perencana pembangunan di Indonesia adalah bahwa pendidikan adalah terapi yang paling tepat untuk memajukan negara, yang pada umumnya hidup dalam keadaan yang serba terbelakang.<sup>9</sup> Seorang petani di desa yang miskin dan bodoh sekalipun, tetapi ia mempunyai pemikiran bahwa pendidikan merupakan jalan untuk menghindarkan diri dari kemiskinan. Dengan menyekolahkan anaknya walaupun dengan susah payah, ia berharap agar anaknya mempunyai ketrampilan yang tinggi, sehingga walaupun kecil peluangnya mereka dapat terentaskan dari kemiskinan setelah anaknya mendapatkan pekerjaan nanti.

Dalam kenyataan kemampuan anggota masyarakat dalam menjawab perubahan tersebut amat beragam.<sup>10</sup> Lapisan menengah ke atas lebih mudah menjawab perubahan tersebut. Rata-rata tingkat pendidikan relatif tinggi dan mereka mempunyai ketrampilan yang lebih tinggi sehingga mereka mudah untuk mengisi peluang-peluang yang ada dalam masyarakat.

Kondisi Desa Soddara Kec. Pasongsongan Kab. Sumenep sangat berbeda dengan kondisi di beberapa desa yang ada di Kab. Sumenep pada umumnya, selain letaknya secara geografis dikelilingi perbukitan dan jauh dari perkotaan, sekilas tingkat pendapatan di desa ini umumnya sangat rendah. Oleh karenanya mereka selalu termarginalkan dalam segala bidang. Dan lagi-lagi masalah mulai kebutuhan hidup sampai pendidikan yang saling

---

<sup>9</sup> Loekman Sutrisno, *Kemiskinan, Perempuan, Dan Pemberdayaan*, Yogyakarta, Kanisius, 1997, hal; 25.

<sup>10</sup> Sunyoto Usman, *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset, 1998, hal; 14.

berkaitan, saling menyebabkan, dan saling mengakibatkan dalam rendahnya tingkat ekonomi mereka di tengah-tengah pedesaan yang tandus. Hal itu dapat dijelaskan dengan kata-kata, bahwa masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah secara otomatis kurang mampu mengenyam dunia pendidikan yang lebih baik bagi mereka maupun bagi anak-anaknya, karena biaya yang diperlukan untuknya tidaklah ringan dan di luar jangkauan mereka.

Memang pendidikan bukanlah hal yang utama dalam pembahasan ini, namun penulis merasa mempunyai ketertarikan tersendiri dengan kondisi di atas. Di tengah masyarakat yang demikian, ternyata tidak sedikit anak-anak mereka yang mengenyam perguruan tinggi di beberapa kampus di Jawa Timur. Upaya antar keluarga dalam saling membantu diberbagai kebutuhan, arisan, gotong royong, simpan pinjam dan lain sebagainya yang mungkin penulis belum banyak ketahui, adalah modal bagi masyarakat untuk tetap bertahan hidup dan menyekolahkan anak-anaknya. Interaksi demikian, hemat penulis adalah fenomena sosial yang layak diteliti dalam disiplin ilmu Sosiologi khususnya, dan pengembangan keilmuan pada umumnya.

Solidaritas sosial pada masyarakat Desa Soddara ini secara tipologi dibangun dari atas karakteristik warga, yaitu warga desa. Solidaritas sosial pada warga desa, masih mempertahankan ikatan keyakinan dan kekerabatan. Tradisi terhadap keyakinan masih terus dilestarikan oleh warga desa sampai sekarang ini, seperti: selamat malam Jumat Legi, selamat bersih desa, ziarah ke makam keluarga pada setiap Jumat Legi, tahlilan atau yasinan, dan

peringatan hari-hari besar agama. Sebaiknya, pada warga perumahan nilai-nilai tradisi tersebut sudah jarang, dan yang tidak dilakukan.

Ada dua persepsi partisipasi di Indonesia, khususnya masyarakat desa Soddara Kec. Pasongsongan, yakni persepsi masyarakat, dan persepsi pemerintah atau aparat desa. Aparat pemerintah mengartikan partisipasi sebagai kemauan rakyat untuk mendukung suatu program yang direncanakan dari atas. Bukan dari rakyat sendiri. Definisi tersebut pada dasarnya adalah mobilisasi. Sedangkan pengertian partisipasi menurut persepsi masyarakat mengandung suatu pengakuan, kreativitas dan inisiatif dari rakyat sebagai modal dasar proses pelaksanaan pembangunan. Dengan demikian, masyarakat menciptakan pembangunan, bukan melulu mendukung pembangunan.

Realitas inilah yang kemudian membuat penulis tertarik untuk mengkaji dan lebih memahami bagaimana pola interaksi masyarakat pinggiran dalam upaya membangun ekonomi.

## **B. Rumusan Masalah**

Melihat dari konteks latar belakang di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk solidaritas yang dapat membangun ekonomi di desa Soddara?
2. Apa yang melatar belakangi terjadinya solidaritas di desa Soddara?
3. Apa dampak dari adanya solidaritas tersebut dalam membangun ekonomi di desa Soddara?



### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian secara khusus adalah: Untuk mengetahui secara jelas solidaritas masyarakat dalam upaya membangun ekonomi di Desa Soddara Kec. Pasongsongan Kab. Sumenep

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini di antaranya :

1. Disiplin ilmu pengetahuan, untuk menambah wawasan khasanah ilmu pengetahuan khususnya dibidang Sosiologi, baik secara kritis maupun empiris.
2. Bagi masyarakat, merupakan sumbangan pemikiran dan alternatif dalam menyelesaikan suatu permasalahan untuk melaksanakan kehidupan sehari-hari.
3. Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan tambahan referensi bagi Fakultas dakwah, khususnya Prodi Sosiologi dan merupakan sumbangan keputakaan dalam rangka pengembangan akademis.

### **E. Definisi Konsep**

Dalam pembahasan skripsi yang berjudul “Solidaritas Masyarakat dalam Upaya Membangun Ekonomi di Desa Soddara Kec. Pasongsongan Kab. Sumenep” perlu adanya penjelasan-penjelasan agar tidak keluar dari koridor-koridor yang telah ditentukan, karena hal tersebut merupakan definisi-definisi dari sejumlah fakta atau gejala-gejala yang diamati. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari judul penelitian

tersebut agar tidak terjadi kesalah pahaman. Untuk itu penulis akan menjelaskan tentang judul tersebut.

#### **a. Solidaritas**

Salah seorang sosiolog yang menaruh perhatian dan menjadikan fokus teoritis dalam membaca masyarakat adalah Emile Durkheim. Bahkan, persolan solidaritas sosial merupakan inti dari seluruh teori yang dibangun Durkheim. Ada sejumlah istilah yang erat kaitannya dengan konsep solidaritas sosial yang dibangun Sosiolog berkebangsaan Perancis ini, diantaranya integrasi sosial (*social integration*) dan kekompakan sosial. Secara sederhana, fenomena solidaritas menunjuk pada suatu situasi keadaan hubungan antar individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.<sup>11</sup>

Konsep solidaritas sosial merupakan konsep sentral Emile Durkheim dalam mengembangkan teori sosiologi. Durkheim, menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Taufik Abdullah & A. C. Van Der Leeden, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986) hal. 81-125

<sup>12</sup> Johnson, Paul D. 1994. *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern*, Jilid I dan II. (Terj. Robert M.Z. Lawang). Jakarta : Gramedia 181

Jadi, berdasarkan bentuknya, solidaritas sosial masyarakat terdiri dari dua bentuk yaitu: (1) Solidaritas Sosial Organik., dan (2) Solidaritas Sosial Mekanik

### 1. Solidaritas Organik

Menurut Spiro Kostof (1991), Kota adalah Leburan Dari bangunan dan penduduk, sedangkan bentuk kota pada awalnya adalah netral tetapi kemudian berubah sampai hal ini dipengaruhi dengan budaya yang tertentu. Bentuk kota ada dua macam yaitu geometri dan organik.

Solidaritas organik adalah solidaritas yang mengikat masyarakat yang sudah kompleks dan telah mengenal pembagian kerja yang teratur sehingga disatukan oleh saling ketergantungan antaranggota

Desa Soddara adalah adalah sebuah desa yang berada di daerah perbukitan yang jauh dari perkotaan sehingga desa Soddara bukan bagian dari kategori pandangan Durkheim, yaitu mengenai masyarakat ada yang hidup berasal dari semakin terdiferensiasi dan kompleksitas dalam pembagian kerja yang menyertai perkembangan sosial. Durkheim merumuskan gejala pembagian kerja sebagai manifestasi dan konsekuensi perubahan dalam nilai-nilai sosial yang bersifat umum. Titik tolak perubahan tersebut berasal dari revolusi industri yang meluas dan sangat pesat dalam masyarakat. Menurutnya,

perkembangan tersebut tidak menimbulkan adanya disintegrasi dalam masyarakat, melainkan dasar integrasi sosial sedang mengalami perubahan ke satu bentuk solidaritas yang baru, yaitu solidaritas organik. Bentuk ini benar-benar didasarkan pada saling ketergantungan di antara bagian-bagian yang terspesialisasi.<sup>13</sup>

Dalam suatu kota organik, terjadi saling ketergantungan antara lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Contohnya : jalan-jalan dan lorong-lorong menjadi ruang komunal dan ruang publik yang tidak teratur tetapi menunjukkan adanya kontak sosial dan saling menyesuaikan diri antara penduduk asli dan pendatang, antara kepentingan individu dan kepentingan umum. Perubahan demi perubahan fisik dan non fisik (sosial) terjadi secara seponan. Apabila salah satu elemennya terganggu maka seluruh lingkungan akan terganggu juga, sehingga akan mencari keseimbangan baru.

## 2. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik adalah solidaritas yang muncul pada masyarakat yang masih sederhana dan diikat oleh kesadaran kolektif serta belum mengenal adanya pembagian kerja diantara para anggota kelompok. ‘mekanis’, misalnya, para petani gurem hidup dalam

---

<sup>13</sup> Johnson, Paul D. 1994. *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern*, Jilid I dan II. (Terj. Robert M.Z. Lawang). Jakarta : Gramedia. 188

masyarakat yang swa-sembada dan terjalin bersama oleh warisan bersama dan pekerjaan yang sama.

Pandangan Durkheim mengenai masyarakat adalah sesuatu yang hidup, masyarakat berpikir dan bertingkah laku dihadapkan kepada gejala-gejala sosial atau fakta-fakta sosial yang seolah-olah berada di luar individu, tipologi masyarakat yang semacam ini, hemat penulis termasuk masyarakat yang ada di Desa Soddara, yang terletak di pedesaan dan sangat dekat sekali dengan perbukitan, bahkan sekitar separuh desa yang ada di Desa Soddara itu terlatak di perbukitan. Fakta sosial yang berada di luar individu memiliki kekuatan untuk memaksa. Pada awalnya, fakta sosial berasal dari pikiran atau tingkah laku individu, namun terdapat pula pikiran dan tingkah laku yang sama dari individu-individu yang lain, sehingga menjadi tingkah laku dan pikiran masyarakat, yang pada akhirnya menjadi fakta sosial. Fakta sosial yang merupakan gejala umum ini sifatnya kolektif, disebabkan oleh sesuatu yang dipaksakan pada tiap-tiap individu.

#### **b. Ekonomi**

Ekonomi adalah pengetahuan tentang peristiwa dan persoalan yang berkaitan dengan upaya manusia secara perseorangan (pribadi),

kelompok (keluarga, bangsa, organisasi) dalam memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas yang dihadapkan pada sumber yang terbatas.<sup>14</sup>

Kebutuhan hidup manusia, pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari 2 kelompok besar yaitu kebutuhan fisik atau kebutuhan badaniah, dan kebutuhan psikis atau kebutuhan kejiwaan.<sup>15</sup>

Menurut Maslow bahwa kebutuhan yang ada pada manusia adalah merupakan bawaan, tersusun menurut tingkatan atau bertingkat.<sup>16</sup> Kebutuhan manusia yang bertingkat itu dirinci kedalam 5 kebutuhan, yakni:

- a. Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis
- b. Kebutuhan akan rasa aman
- c. Kebutuhan akan cinta dan memiliki
- d. Kebutuhan akan rasa harga diri
- e. Kebutuhan akan aktualisasi diri

Masyarakat miskin atau tingkat ekonomi lemah pada dasarnya mempunyai arti yang tidak statis, melainkan dinamis, selalu berkembang dan berubah secara relatif seiring dengan perubahan zaman, dijelaskan mengenai kemiskinan bahwa: “Dalam literatur ekonomi, lazim dikatakan bahwa batas atau garis kemiskinan dibuat berdasarkan pemenuhan kebutuhan pokok serta kebutuhan yang bukan bahan makanan yang

---

<sup>14</sup> Ahmad Muhammad Al-Assal dan Fathi Ahmad Abdul Karim, *Sistem, Prinsip dan Tujuan Ekonomi Islam*, Penerbit Pustaka Setia, Bandung, 1999, hal.9

<sup>15</sup> Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999, hal. 50

<sup>16</sup> M. Fadhil Nurdin, *Pengantar Studi Kesejahteraan Sosial*, Penerbit Angkasa, Bandung, 1998, hal,19

terdiri dari perumahan, sandang, kesehatan, pendidikan dan transportasi. Batas atau garis kemiskinan itu ditentukan atas dasar pemenuhan kebutuhan dasar.”<sup>17</sup>

Jadi, lebih luas lagi, sebenarnya istilah tingkat ekonomi lemah ini mempunyai arti yang sama dengan keadaan miskin, yang pada batas-batas tertentu berarti kekurangan dalam bidang material, berpendapatan atau berpenghasilan rendah, kemampuan berekonomi yang kecil, daya beli yang rendah, kurang mempunyai akses dalam kegiatan ekonomi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Emil Salim dalam Hartono, yang mengatakan: “Kemiskinan adalah merupakan suatu keadaan yang dilukiskan dengan kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok.”<sup>18</sup>

Keadaan Desa Soddara Kec. Pasongsongan Kab. Sumenep untuk pengamatan sementara peneliti, bahwa kondisi ekonomi masyarakatnya tergolong sederhana. Hal itu terbukti dari gaya hidup, pekerjaan yang tidak tetap (bukan pegawai negeri), busana yang dikenakan, dan usaha mereka untuk menyekolahkan anak-anaknya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian**

Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu “Solidaritas Masyarakat dalam Upaya Membangun Ekonomi di Desa Soddara Kec.

---

<sup>17</sup> Sunyoto Usman, *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998, hal; 33.

<sup>18</sup> H. Hartomo, et al, *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung, Bumi Aksara, 1993, hal; 329.

Pasongsongan Kab. Sumenep” maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang didefinisikan oleh Bogdan dan Taylor sebagai produsen penelitian yang menghasilkan data deskriptif.<sup>19</sup>

## 2. Jenis Dan Sumber Data

Sumber data di sini adalah semua sumber dari mana penelitian itu diperoleh, untuk mempermudah mengidentifikasi, di sini peneliti mengklasifikasikan menjadi tiga tingkatan yaitu person (data berupa orang), place (data berupa tempat), paper (data berupa simbol). Adapun sumber data yang di pakai penulis dalam penelitian ini adalah:

### a. Informan

Yaitu orang-orang yang dapat memberikan informasi atau keterangan yang terkait dengan kegiatan masyarakat dalam upaya mengembangkan okonomi. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Kepala Desa dan masyarakat Desa Soddara yang berusaha mengembangkan dirinya dalam pemulihan ekonominya, yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi dalam penelitian ini.

Informan yang dimaksud adalah Ketua-ketua kelompok tani dan mayarakat yang terlibat dalam bentuk dan upaya untuk mengembangkan ekonominya, serta aparator Desa Soddara, yaitu:

**Maksum, Rusdianto, Saedi, Addus, Samsul arifin, Abd.**

---

<sup>19</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 3



**Sugiman, Anwar, Tasun, Iskandar, Sulastri, Roki'ah, H. Saiyah, rasyid.**

Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian dan informan adalah masyarakat Desa Soddara Kec. Pasongsongan Kab. Sumenep, bapak RT dan RW setempat.

**Tabel 1.1**

**Data informan Masyarakat Desa Soddara:**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Umur</b>	<b>Pekerjaan</b>
1	Abd. Sugiman	40 Tahun	Kepala Desa
2	Samsul Arifin	29 Tahun	Sekdes
3	Maksum	45Tahun	Tokoh Masyarakat
4	Rusdianto	35 Tahun	Ket. Kelompok Tani
5	Saedi	33 Tahun	Pengurus Tani
6	Addus	27 Tahun	Ketua Katar
7	Anwar	25 Tahun	Petani
8	Tasun	50 Tahun	Tani
9	Iskandar	32 Tahun	Kuli
10	Sulastri	41 Tahun	Pedagang Asongan
11	Roki'ah	40 Tahun	Ketua Arisan
12	H. Saiyah	50 Tahun	Tani
13	Rasyid	46 Tahun	Rumah Tangga

## **b. Dokumen**

Yaitu semua data-data tertulis yang menjadi arsip kepala Desa yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu “Solidaritas Masyarakat dalam Upaya Membangun Ekonomi di Desa Soddara Kec. Pasongsongan Kab. Sumenep”. Yaitu data-data kelompok usaha seperti Kelompok Tani masyarakat Desa Soddara dalam upaya membangun ekonomi berbasis gotong royong.

Pada dasarnya, ketiga kegiatan tersebut dapat dilakukan oleh semua orang, namun pada penelitian ini ketiga kegiatan tersebut akan dilakukan secara;

- a). *Sadar*, karena memang direncanakan oleh peneliti,
- b). *Terarah*, karena tidak seluruh informasi digali oleh peneliti, melainkan yang sesuai dengan kebutuhan peneliti, dan
- c). *Selalu ada dalam tujuan*, karena peneliti mempunyai seperangkat tujuan yang hendak dicapai untuk memecahkan rumusan penelitian.

## **3. Tahap-tahap Penelitian**

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan tahap-tahap penelitian menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, tahap-tahap tersebut sebagai berikut:

### **a. Pra Lapangan**

#### **1) Menyusun Rancangan Penelitian**

Penyusunan rancangan penelitian adalah berupa usulan penelitian yang diajukan kepada ketua Prodi Sosiologi, yang berisi tentang latar belakang masalah, fenomena yang terjadi dilapangan, problematika yang berisi tentang permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

## **2) Memilih Lapangan Penelitian**

Adalah tahap penemuan dilapangan. Pada tahap ini tidak dapat dipisahkan dengan *invention*, tahapan ini adalah tahapan pengumpulan data dilapangan yang landasannya terangkat dari invention. Hasil pengamatan sekaligus dari tahapan invention selanjutnya ditindak lanjuti dan diperdalam dengan mengumpulkan data-data hasil wawancara serta pengamatan tersebut. Tahap ini penulis lakukan pada bulan Maret 2012, yaitu mulai mencari dan mengumpulkan data, yang didapat dari observasi dan interview langsung ke sumber data dan orang-orang yang menjadi informan dalam penelitian ini.

## **3) Mengatur Perizinan**

Sebelum diadakannya penelitian, peneliti memohon surat izin ke pihak Prodi Sosiologi untuk ditandatangani yang selanjutnya diserahkan kepada pihak yang akan dijadikan tempat penelitian.

## **b. Tahap Lapangan**

### **1) Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri**

Untuk memasuki suatu lapangan penelitian, peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu, disamping itu peneliti perlu mempersiapkan diri baik secara fisik maupun mental dalam menghadapi subyek yang akan diteliti dilapangan.

### **2) Memasuki Lapangan**

Dalam hal ini perlu adanya hubungan yang baik antara peneliti dengan subyek yang diteliti sehingga tidak ada batasan khusus antara peneliti dengan subyek, pada tahapan ini peneliti berusaha menajalin keagrapan dengan tetap menggunakan sikap dan bahasa yang baik dan sopan tetapi subyek memahami bahasa dan sikap yang digunakan oleh peneliti.

Peneliti juga mempertimbangkan waktu yang digunakan dalam melakukan wawancara dan pengambilan data yang lainnya dengan semua kegiatan yang dilakukan oleh subyek.

## **4. Tehnik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu antara lain:

**a. Observasi**

Observasi dilakukan dengan partisipan, untuk memperoleh informasi tentang manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan, dalam metode observasi ini peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas dalam pengumpulan data, sedangkan observasi itu sendiri merupakan sebuah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.<sup>20</sup>

Observasi ini dapat dilakukan dengan terjun langsung dalam menjajaki mengenai obyek penelitian dan segala hal yang berkenaan dengan kegiatan penelitian tersebut.

**b. Wawancara**

Merupakan alat yang paling ampuh untuk mengungkapkan kenyataan hidup, apa yang dipikirkan atau dirasakan orang tentang berbagai aspek kehidupan, melalui tanya jawab peneliti, dan mengikuti beberapa kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan ekonomi serta mengamati beberapa kegiatan yang berhubungan di dalamnya dengan terbuka, kemudian peneliti dapat memasuki alam pikiran orang lain (obyek yang diteliti), sehingga peneliti memperoleh gambaran tentang apa yang mereka maksudkan.

---

<sup>20</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 129

### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah penelitian terhadap benda seperti data Kepala Desa, data pendukung dan lain-lain. Teknik ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data sekunder (data yang sudah terdokumentasi Desa).

### **d. Tahap Analisis Data**

Pada tahap ini merupakan suatu tahapan untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan data pendukung lainnya untuk lebih memahamkan peneliti atas fenomena yang diteliti,

Analisa data dalam penelitian kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan serta memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistematisannya, mencari dan menemukan pola apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>21</sup>

Sehubungan dengan penelitian ini maka data-data yang sudah terkumpul melalui observasi, wawancara, dokumentasi maupun catatan lapangan diurutkan dan diorganisasikan dalam kategori atau pokok-pokok bahasan yang untuk selanjutnya diusulkan dan diuraikan sedemikian rupa kemudian dikaitkan dengan teori yang ada.

---

<sup>21</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 248

Dalam hal ini, peneliti menggunakan analisa domain. Analisis domain merupakan analisa yang mempunyai tujuan untuk mengidentifikasi kategori-kategori pemikiran yang asli serta memperoleh pandangan awal suatu budaya yang sedang diamati.<sup>22</sup>

Adapun langkah-langkah atau prosedur analisis domain sebagai berikut:

- a. Memilih satu hubungan semantik tunggal, diawali dengan cara dari hubungan semantik universal kemudian hubungan semantik yang sangat diekspresikan oleh informan dalam wawancara dan interview.
- b. Mempersiapkan satu kertas kerja analisis domain untuk menggaris bawahi atau memberi keterangan pada istilah-istilah untuk mengidentifikasi domain.
- c. Memilih satu sampel dari statemen informan.
- d. Mencari istilah pencakup dan tercakup yang memungkinkan dan sesuai dengan semantik.
- e. Membuat daftar untuk semua domain.

Sedangkan dalam analisis data ini mempunyai tujuan untuk: Untuk mencari Bagaimana solidaritas masyarakat dalam upaya membangun ekonomi di Desa Soddara Kec. Pasongsongan Kab. Sumenep.

## **5. Tehnik Keabsahan Data**

---

<sup>22</sup> James P. Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 1997), hal. 153

Data yang telah di dapatkan peneliti dengan penjelasan yang berkaitan dengan tema penelitian akan diseleksi oleh peneliti agar tidak terjadi atau meminimalisir kesalahan dalam analisisnya untuk menjelaskan uji keabsahan datanya.

Pemeriksaan keabsahan merupakan salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data itu sendiri. Dalam teknik triangulasi ini banyak cara yang dapat dilakukan, akan tetapi peneliti menggunakan hanya sebagian saja di antaranya :

- a. Triangulasi dengan sumber. Maksudnya mengecek derajat kepastian dan kepercayaan suatu informasi dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara dan data dokumen.
- b. Triangulasi dengan metode. Mengecek keabsahan data dari beberapa teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumen) peneliti membandingkan hasil informasi dari beberapa informasi dalam suatu teknik yang sama.

## **G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Sitematika pembahasan ini terdiri dari sembilan bab, masing-masing bab saling berkaitan, antara lain :

**BAB I** Pendahuluan. Dalam bab ini diterangkan mengenai: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.



BAB II Kerangka Teoritik. Pada bab ini akan dijabarkan kajian pustaka dan kajian teoretik serta penelitian terdahulu yang relevan

BAB III Berisikan tentang metode penelitian terkait dengan penulisan skripsi ini yang meliputi bahasan: pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, terakhir teknik pemeriksaan keabsahan data dan penyajian dan analisis data. Berisi bahasan mengenai: Setting penelitian, penyajian data, analisis data dan pembahasan

BAB IV Kesimpulan dan Saran